

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Simpulan dideskripsikan secara runtun atas berbagai masalah yang dikemukakan dalam pendahuluan. Simpulan didasarkan pada analisis konsep keilmuan pembelajaran sastra dan apresiasi siswa. Selanjutnya, simpulan juga didasarkan pada hasil penelitian melalui analisis data. Di sisi lain, analisis dilakukan terhadap penerapan Model Pembelajaran Sastra (MPS) *reader's response* + Kh berbasis nilai sosial (nilai moral, nilai religius) dan karakter tokoh Lintang, Mahar, dan Harun (perilaku personal, sikap, tabiat, kepribadian, temperamen, dan budi pekerti) pada 6 judul terpilih di dalam teks novel *Laskar Pelangi*. Bahasan hasil penelitian merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian, berupa simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi objektif pembelajaran sastra yang saat ini dilaksanakan pada siswa kelas X SMA di Kota Bandung.

Berdasarkan hasil pelaksanaan wawancara dan observasi dalam studi pendahuluan penelitian ini pada seluruh siswa sebanyak 70 orang sampel, menunjukkan hasil data sebesar 66.76% apresiasi siswa rendah dan tidak mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh dua sekolah, dengan nilai 70. Uraian data tersebut secara rinci mengungkapkan bahwa sebanyak 47 orang siswa apresiasinya rendah dan 23 orang siswa apresiasinya tinggi atau mampu memenuhi KKM yang ditetapkan.

Sesuai dengan data di atas ditemukan, yaitu: (1) siswa tidak memiliki ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran sastra dan kegiatan apresiasi. (2) Siswa lebih senang dan antusias untuk mempelajari bidang studi yang lain, dibandingkan dengan pembelajaran sastra dan apresiasi. (3) Siswa berpendapat bahwa pembelajaran sastra dan apresiasi kurang bermanfaat untuk masa depan

mereka. (4) Siswa merasa tidak dilibatkan secara aktif oleh guru dalam proses pembelajaran sastra dan kegiatan apresiasi.

Menyikapi fenomena pembelajaran sastra dan rendahnya kemampuan apresiasi siswa kelas X SMA pada dua lembaga pendidikan tersebut, diperlukan model pembelajaran sastra yang lebih efektif dan tepat serta kontekstual dengan perkembangan kognisi, afeksi dan psikomotorik siswa.

Berdasarkan perihal di atas, pembelajaran sastra yang efektif dan kontekstual yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Sastra (MPS) *reader's response* + Kh berbasis nilai sosial (nilai moral, nilai religius) dan karakter tokoh Lintang, Mahar, dan Harun (perilaku personal, sikap, tabiat, kepribadian, temperamen, dan budi pekerti) pada 6 judul terpilih di dalam teks novel *Laskar Pelangi* untuk meningkatkan kemampuan apresiasi siswa kelas X SMA di Kota Bandung.

2. Rancangan Model Pembelajaran Sastra (MPS) *reader's response* + Kh berbasis nilai sosial dan karakter tokoh novel *Laskar Pelangi* untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas X SMA di Kota Bandung.

a) Penilaian Praktisi Terhadap Model MPS *reader's response* + Kh

Berdasarkan hasil penilaian praktisi, yaitu guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia pada angket instrumen penilain MPS berbasis nilai sosial dan karakter tokoh novel *Laskar Pelangi* tersebut, secara keseluruhan penilaian yang diberikan berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian, bahwa model hasil pengembangan ini telah memenuhi syarat sebagai model pembelajaran sastra untuk meningkatkan apresiasi siswa.

b) Penilaian Ahli Terhadap Model MPS *reader's response* + Kh

Hasil penilaian ahli, yaitu dosen Sekolah Pascasarjana (SPs) UPI pendidikan bahasa dan sastra Indonesia menyatakan bahwa model MPS *reader's response* + Kh hasil pengembangan telah memenuhi syarat sebagai model pembelajaran sastra untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas X SMA di Kota Bandung. Hal lain, yang disarankan oleh ahli pada model ini adalah

Khairuddin, 2016

Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Berbasis Nilai Sosial dan Karakter Tokoh Novel Laskar Pelangi untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Kelas X SMA di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perlu penambahan aktivitas siswa dalam pembelajaran sastra. Perbaikan dimaksud telah dilakukan sebagaimana yang disarankan untuk kesempurnaan model ini yang dikembangkan.

Penilaian yang diberikan oleh praktisi dan ahli tersebut di atas, dapat diperoleh sintaksasi MPS *reader's response* + Kh berbasis nilai sosial dan karakter tokoh novel *Laskar Pelangi* tersebut, secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir skenario adalah sebagai berikut:

Kegiatan awal pembelajaran merupakan kegiatan pendahuluan dan pengantar pelaksanaan model. Kegiatan inti pembelajaran terdiri atas 4 fase utama (fase 1 sampai dengan fase 4). Proses kegiatan pembelajaran siswa secara berkelompok berbagi tugas mengerjakan apresiasi dengan 10 langkah tahapan, yaitu: (1) menyertakan (*engaging*), (2) merinci (*describing*), (3) memahami (*conceiving*), (4) menerangkan (*explaining*), (5) menghubungkan (*connecting*), (6) menafsirkan (*interpreting*), (7) menilai (*judging*), (8) mendengarkan/menyimak (*listening*), (9) menonton (*watching*), dan (10) membuat sinopsis (*making synopsis*).

Dengan panduan langkah tahapan apresiasi tersebut siswa menganalisis nilai sosial (nilai moral, nilai religius) dan karakter tokoh Lintang, Mahar, dan Harun (perilaku personal, sikap, tabiat, kepribadian, temperamen, dan budi pekerti) pada 6 judul terpilih di dalam teks novel *Laskar Pelangi* yang telah dikemukakan di atas. Kegiatan akhir, siswa secara berkelompok merevisi, mengedit, dan menyempurnakan hasil kerja kelompok dengan kreativitas siswa, dan hasil kerja kelompok dibagikan pada kelompok lain sebagai pembandingan.

Sedangkan guru pada kegiatan akhir memberikan komentar terhadap karya siswa apa saja yang perlu direvisi dan diedit. Di samping itu, guru dan pembimbing praktik juga berkolaborasi membantu siswa. Selanjutnya siswa melaksanakan tes akhir (*pascates*).

3. Efektivitas Model Pembelajaran Sastra (MPS) *reader's response* + Kh berbasis nilai sosial dan karakter tokoh novel *Laskar Pelangi* untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas X SMA di Kota Bandung.

Khairuddin, 2016

Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Berbasis Nilai Sosial dan Karakter Tokoh Novel Laskar Pelangi untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Kelas X SMA di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil uji terbatas dan uji luas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil apresiasi yang signifikan antara data pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata kelas eksperimen lebih signifikan dibandingkan rata-rata kelas kontrol, hal ini berarti bahwa terdapat efektivitas model Pembelajaran Sastra (MPS) *reader's response* + Kh berbasis nilai sosial dan karakter tokoh novel *Laskar Pelangi* tersebut, untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 dan SMA PGRI 1 di Kota Bandung. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, selanjutnya pada bagian ini dipaparkan implikasi bagi pengembangan model pembelajaran sastra, khususnya jenis novel untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas X SMA di Kota Bandung sebagai berikut:

1. Implikasi Secara Praktis

Implikasi hasil penelitian ini dirumuskan bagi guru, siswa, dan lembaga dalam hal ini Sekolah Menengah Atas (SMA).

a. Bagi Guru

MPS *reader's response* + Kh ini akan menggali aktivitas siswa dan kreativitas siswa. Oleh karena itu, dalam merumuskan strategi pembelajaran guru dapat memodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa dan latar belakang kemampuan siswa. Proses pembelajaran sastra untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas X SMA dengan menggunakan MPS *reader's response* + Kh menuntut guru lebih kreatif menyeting kelas agar siswa secara leluasa, nyaman, dan menyenangkan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru berperan sebagai observer, fasilitator, inisiator, dan mediator. MPS *reader's response* + Kh dapat mengoptimalkan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi pembelajaran.

Model ini akan membantu guru menciptakan pembelajaran sastra yang dapat meningkatkan apresiasi siswa kelas X SMA. Di sisi lain, model ini juga secara bertahap dapat mengembangkan nilai sosial dan karakter siswa.

Khairuddin, 2016

Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Berbasis Nilai Sosial dan Karakter Tokoh Novel Laskar Pelangi untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Kelas X SMA di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya, penilaian dapat dilakukan guru dengan prosedur penilaian bentuk tes tertulis dan penilaian proses. Tujuan utama penerapan model ini adalah untuk meningkatkan apresiasi siswa. Kemampuan mengapresiasi siswa dikembangkan pada langkah tahapan informasi, persepsi, dan evaluasi dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Bagi Siswa

MPS *reader's response* + Kh dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran sastra untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas X SMA melalui langkah tahapan apresiasi informasi, persepsi, konsepsi, dan evaluasi. Secara praktis model ini juga akan mengembangkan nilai sosial dan karakter siswa di samping meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Siswa secara kolaboratif dapat mengoptimalkan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dalam pembelajaran. Model ini juga dapat membina karakter kritis, kreatif, kolaboratif, dan tanggung jawab siswa. Secara praktis model ini akan menjadi alat bantu dan panduan untuk mengembangkan dan meningkatkan apresiasi siswa.

c. Sebagai Alternatif Pemilihan Model Pembelajaran Apresiasi Sastra

MPS *reader's response* + Kh dilandasi konsep model pembelajaran respon pembaca (*reader's response*) dengan 10 langkah tahapan apresiasi dan 3 tahapan berikutnya adalah hasil modifikasi sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Strategi sinetik akan sangat tepat digunakan dalam penerapan model ini. Model ini mengkondisikan siswa agar mereka memiliki kepekaan rasa, nalar, dan emotif. Siswa menjadi familiar dengan buku teks sastra genre novel. Selanjutnya, model ini menjadi alternatif tidak hanya meningkatkan apresiasi siswa tetapi lebih jauh dapat mengembangkan nilai sosial dan karakter siswa. Hal ini juga sesuai dengan visi dan misi dan tujuan pendidikan di SMA.

2. Implikasi Secara Teoretis

Implikasi teoretis MPS *reader's response* + Kh berbasis nilai sosial dan karakter tokoh novel *Laskar Pelangi* untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas X SMA di Kota Bandung adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran sastra untuk meningkatkan apresiasi siswa harus dibina dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang karakteristik siswa. Pembelajaran sastra secara teoretis harus dapat mengembangkan dan menyerap informasi dan makna teks sastra. Untuk itu, karya sastra yang diapresiasi siswa harus memiliki keterbacaan, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor.
- b. Proses pembelajaran sastra untuk meningkatkan apresiasi siswa dilaksanakan dengan cara mengembangkan kemampuan tahapan apresiasi informatif, persepsi, konsepsi, dan evaluasi melalui 10 langkah tahapan apresiasi yang terdapat pada MPS *reader's response* + Kh ini. Kajian langsung pada 6 judul terpilih dengan judul yang berbeda di dalam teks novel *Laskar Pelangi* menggunakan kemampuan berpikir cermat, kritis, dan kreatif. Proses pembelajaran yang demikian akan lebih memudahkan siswa untuk menyerap informasi dan menggali nilai sosial (nilai moral, nilai religius) dan karakter tokoh Lintang, Mahar, dan Harun (perilaku personal, sikap, tabiat, kepribadian, temperamen dan budi pekerti). Nilai sosial dan karakter tokoh adalah hasil temuan siswa sendiri dalam kegiatan 10 langkah tahapan apresiasi. Nilai sosial dan karakter tokoh tersebut, diharapkan dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rekomendasi

Saran yang disampaikan berdasarkan temuan dan simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rekomendasi Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

- a. Guru harus melaksanakan tata urutan dan prosedur pembelajaran secara benar. Hal ini berarti penerapan MPS *reader's response* + Kh berbasis nilai sosial dan karakter tokoh novel *Laskar Pelangi* tersebut yang dikembangkan melalui

Khairuddin, 2016

Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Berbasis Nilai Sosial dan Karakter Tokoh Novel Laskar Pelangi untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Kelas X SMA di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian ini, penting untuk memperhatikan prasyarat dan prosedur implementasi. Dengan demikian, efektifitas model ini untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas X SMA yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

- b. Guru memiliki peran sentral dalam pembelajaran dan wajib memahami dengan benar struktur pembelajaran (*syntax*) yang terdapat di dalam MPS *reader's response* + Kh ini. Empat fase pembelajaran yang mesti dilakukan oleh guru harus dilakukan secara berurutan. Empat fase tersebut merupakan induk atau inti dari seluruh model ini.
- c. Guru diharapkan dapat menggunakan MPS *reader's response* + Kh berbasis nilai sosial dan karakter tokoh untuk meningkatkan apresiasi siswa kelas X SMA. Untuk kelancaran penerapan model ini guru juga diharapkan mampu memfasilitasi proses pembelajaran dengan menyediakan media dalam hal memenuhi 10 langkah tahapan apresiasi yang terdapat pada model ini.
- d. Untuk meningkatkan apresiasi siswa, guru sejatinya dapat memanfaatkan MPS *reader's response* + Kh ini pada karya sastra genre novel yang lain dan tidak hanya pada novel *Laskar Pelangi* saja. Dengan demikian, kebermanfaatan model ini menjadi lebih fleksibel upaya meningkatkan mutu pembelajaran sastra dan apresiasi siswa pada masa mendatang.

2. Rekomendasi untuk Peneliti Lain

- a. Mengingat model ini baru diujicobakan pada siswa kelas X SMA, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan model serupa pada *setting* yang berbeda. Perbedaan *setting* itu dengan sendirinya akan menghasilkan manfaat model ini secara lebih bervariasi upaya meningkatkan apresiasi siswa.
- b. MPS *reader's response* + Kh yang dikembangkan ini adalah model pembelajaran sastra dalam *setting* pendidikan formal. Untuk itu, perlu dikaji penerapan dan efektivitasnya pada pendidikan nonformal atau informal. Perbedaan jalur pendidikan diperkirakan akan melahirkan perbedaan dalam pendekatan, metodologi, media, dan sistem pendukung pembelajaran lainnya.
- c. Dosen atau ahli yang melakukan penelitian hendaknya dapat melibatkan praktisi (guru bahasa dan sastra Indonesia) dengan cara bersama-sama dari sejak awal perencanaan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian lebih

Khairuddin, 2016

Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Berbasis Nilai Sosial dan Karakter Tokoh Novel Laskar Pelangi untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Kelas X SMA di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berhasil karena guru lebih mengerti dan mengetahui serta memahami apa yang dibutuhkan oleh siswa. Dengan cara seperti ini, penelitian yang dilakukan akan menghasilkan model pembelajaran sastra yang efektif, inovatif, kreatif, dan kontekstual sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra, yaitu untuk meningkatkan apresiasi siswa.